

**PEMANFAATAN PROGRAM KEPEDULIAN GURU DALAM
PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SEKOLAH INKLUSIF****Septiyani Endang Yunitasari¹ Tutin Rahayu² Hotijah³ Entri Mardiyanti⁴ Annisa Hakim⁵**^{1,2,3,4,5}Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti BakasiE-mail: seyseysepty@gmail.com¹, tutinrahayu26@gmail.com², hotijahjamhur@gmail.com³, entri.1274@gmail.com⁴, 20.anisahakim@gmail.com⁵**Abstrak**

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusif sangatlah kompleks. Penelitian ini membahas Program Kepedulian Guru dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi strategi dan pendekatan yang digunakan oleh guru untuk memfasilitasi pembelajaran efektif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam konteks sekolah inklusif. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kepedulian Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung keberhasilan anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman praktis tentang bagaimana guru dapat lebih efektif mengelola diversitas dalam kelas inklusif, serta implikasinya terhadap pengembangan kebijakan pendidikan inklusif secara lebih luas.

Kata Kunci: Kepedulian Guru, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi**Abstract**

The various problems faced by teachers in educating children with special needs in an inclusive school environment are very complex. This research discusses the Teacher Care Program in Learning for Children with Special Needs in Inclusive Schools. The main aim of this research is to explore the strategies and approaches used by teachers to facilitate effective learning for children with special needs in an inclusive school context. The research uses qualitative methods through observation, interviews and documentation as techniques used in data collection. The research results show that the Teacher Care Program plays an important role in creating a learning environment that supports the success of children with special needs. In this context, this research contributes to practical understanding of how teachers can more effectively manage diversity in inclusive classrooms, as well as its implications for the development of inclusive education policy more broadly.

Keywords: *Teacher Concern, Children with Special Needs, Inclusive Schools*

PENDAHULUAN

ADHD dikenal sebagai (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) atau disebut juga dengan Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas. Istilah ADHD biasa digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang memiliki tiga jenis masalah utama yaitu: perilaku terlalu aktif (*hiperaktif*), perilaku sulit mengendalikan diri (*impulsive*), dan kesulitan memperhatikan/konsentrasi (*inattention*), (Rofiah, et al., 2019). ADHD merupakan ketidakseimbangan perilaku yang tidak patut untuk dilakukan karena kurangnya kemampuan memperhatikan, *agresivitas* yang cenderung mendominasi pada perubahan suasana hati yang cepat sekali sehingga perilaku anak menjadi permasalahan dan hambatan dikelasnya. Hal ini dikuatkan juga oleh (Aisah Novia Sari & Afifatu Rohmawati, 2020), ADHD merupakan suatu kondisi yang dialami dengan gejala terganggunya konsentrasi, *hiperaktif*, dan *impulsif*, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan pada sebagian besar aktivitas hidup. Menurut (Rahmani, 2021), Anak sangat memerlukan bimbingan, motivasi, fasilitator, sumber belajar, demonstrator, dan evaluator dari seorang guru diiringi dengan pengawasan serta perlindungan pada anak ADHD agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Berdasarkan hal tersebut sangat penting untuk dilakukannya stimulasi modifikasi perilaku baru pada karakteristik *individu* anak dengan bimbingan guru dan orang tua sebagai lingkungan terdekat anak.

Inklusi merupakan sebuah pola pikir bagaimana memberi kesempatan yang sama kepada semua anak, salah satunya untuk belajar di kelas yang sama. Isu terkait dengan pendidikan yang inklusif menjadi diskusi politik dan selanjutnya tertuang dalam kebijakan di mana pemerintah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Praktik pendidikan inklusif di dunia telah menjadi agenda internasional di antaranya melalui SDGs (*Sustainable Development Programs*) yang mengamanatkan agar semua anak tanpa kecuali dipenuhi hak sosial dan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan, serta telah menjadi agenda utama dalam pendidikan untuk semua di satuan pendidikan reguler. Di Indonesia, praktik pendidikan inklusif telah berkembang pesat sejak tahun 2003 dan sampai sekarang telah tercatat lebih dari 36.000 satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif. Keberhasilan pendidikan inklusif akan tercapai jika faktor-faktor lingkungan yang menjadi penghambat belajar anak dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk membantu satuan pendidikan dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan inklusif diperlukan panduan pelaksanaan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di satuan pendidikan reguler atau satuan pendidikan umum. Oleh karena itu, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran menyusun Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif agar dapat membantu satuan pendidikan dalam memberikan layanan yang optimal bagi perkembangan peserta didik sesuai dengan potensi, kondisi, dan karakteristiknya (BADAN STANDAR, 2022). Keterangan tersebut disampaikan oleh Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen

Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.

Pada awalnya, pendidikan inklusi memiliki fokus pada anak penyandang disabilitas saja, namun saat ini inklusi merujuk pada keragaman belajar termasuk jenis kelamin, orientasi seksual, etnis, budaya, ahasa, agama, status sosial ekonomi. Pendidikan inklusi melawan semua jenis penilakan baik berdasarkan ras, jenis kelamin, kecacatan, kemiskinan dan berntuk perbedaan lainnya (Saloviita, 2015). Pendidikan inklusi masih sering dipahami sebagai pendidikan yang memiliki perhatian hanya pada siswa penyandang disabilitas dan siswa berkebutuhan khusus, padahal pendidikan inklusi ditujukan untuk mensetarakan semua siswa, baik yang membutuhkan kebutuhan khusus ataupun tidak. Konsep lama dalam pendidikan anak kebutuhan khusus adalah sebuah keterbatasan ada pada individu, sehingga seorang individu harus menyesuaikan diri sendiri terhadap lingkungan yang ada. Sedangkan konsep baru pada pendidikan inklusi adalah melihat hambatan apa yang dimiliki oleh individu dan bagaimana agar individu tersebut tidak mengalami hambatan dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas (Yada & Savolainen, 2017). Hambatan yang dimiliki oleh individu dapat berupa hambatan fisik dan sensori, kognitif dan perilaku emosional, dimana hambatan tersebut menjadi salah satu faktor pertimbangan bahwa seorang individu dapat diberikan pendidikan yang layak (Avramidis & Norwich, 2002). Inklusi mengharuskan sekolah menyediakan kebutuhan semua anak di komunitas mereka apapun tingkat kemampuan dan kecacatan yang dimiliki. Dilihat dari sudut pandang hak asasi manusia, inklusi dimaksud sebagai hak setiap anak untuk mencapai tingkat pembelajaran dan perkembangan yang optimal pada pendidikan formal dengan menghilangkan hambatan belajar untuk semua siswa di sekolah (Emam & Mohamed, 2011)

Pemerintahan dan demokrasi di era reformasi membawa perubahan yang signifikan dalam sistem kebijakan desentralisasi. Penerapan desentralisasi diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada wilayah atau daerah untuk melakukan perubahan terutama dibidang pelayanan publik guna memberikan pelayanan yang lebih baik, berkualitas dan demokratis. Pelayanan publik dibidang pendidikan merupakan salah satu kebutuhan masyarakat yang sangat penting dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta generasi penerus bangsa karena kemajuan dunia pendidikan diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan hidup (Rizkiana, Nurdin, & Alhabsyi, 2023). Berkenaan dengan hal tersebut, maka penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif dalam hal kebijakan pelaksanaannya dibutuhkan berbagai upaya dan strategi serta keberadaan sumber daya guna penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan menjamin naak berkebutuhan khusus mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Implikasi dari kewenangan tersebut maka pemerintah daerah mempunyai kewenangan yang besar dalam melaksanakan terlaksananya layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhannya.

Di Indonesia, kebijakan inklusi telah diterapkan, namun masih ada banyak tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu peran kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusif adalah guru. Faktor budaya ditemukan berpengaruh pada sikap guru terhadap

pendidikan inklusi. Masyarakat dengan budaya individualisme yang lebih tinggi berhubungan dengan sikap yang lebih positif pada guru terhadap pendidikan inklusi (Musyarifa, Dwika, & Wiwin, 2021) Guru-guru di sekolah inklusif sering menghadapi berbagai permasalahan dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini di sampaikan juga oleh jurnal penelitian dari Ernisa Purwandari dkk bahwa Salah satu solusi dari problematika pendidikan inklusi adalah adanya sosialisasi akan makna dari pendidikan inklusi termasuk bagaimana strategi mengakomodasi keberagaman siswa tak terkecuali mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus (Purwandari, et al., 2023). Beberapa permasalahan yang muncul meliputi: 1) Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus, 2) Ketidakmampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan khusus tiap anak secara individu, 3) Kurangnya perhatian dan pemahaman terhadap strategi pembelajaran yang cocok untuk anak-anak berkebutuhan khusus, 3) Kesulitan dalam mengelola kelas inklusif yang memiliki beragam kebutuhan.

Hasil observasi awal di RA Darul Hikmah Taman Permata Indah II Blok D - RT 11 RW 14 Pejagalan Penjaringan Jakarta Utara, sebelum adanya program kepedulian guru untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), hasil observasi atau data awal pembelajaran ABK mencerminkan tantangan dan hambatan dalam mencapai perkembangan optimal. Hal ini termasuk kesulitan dalam memahami materi, interaksi sosial, atau kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Data awal ini membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus dan membentuk dasar untuk perancangan program pendukung yang sesuai. Oleh karenanya sebagai bentuk dukungan untuk peningkatan kepedulian guru terhadap anak berkebutuhan khusus maka pembekalan seperti program peletihan-pelatihan sangat diperlukan.

Penelitian terdahulu telah mengungkap beberapa temuan yang relevan terkait peningkatan kepedulian guru dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Beberapa temuan tersebut termasuk: 1) Kurangnya pelatihan dan pendidikan berkelanjutan bagi guru dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus, 2) Pentingnya dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kepentingan lainnya dalam membantu guru menjalankan tugasnya dengan efektif, 3) Perlunya pengembangan kurikulum yang inklusif dan adaptif, 4) Manfaat kolaborasi antara guru, orang tua, dan ahli pendidikan khusus dalam mendukung perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus.

Dengan berlandaskan penelitian terdahulu ini, perlu dilakukan program peningkatan kepedulian guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif guna memastikan bahwa setiap anak memiliki akses yang setara dan mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dengan melibatkan kepedulian serta peran guru untuk mewujudkan tujuan pembelajaran pada sekolah inklusif.

Peran guru kelas dalam mengatur pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus melibatkan aspek penting dalam proses pendidikan. Guru tersebut perlu memiliki kompetensi dan pengetahuan yang cukup tentang layanan pendidikan inklusi. Dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran, termasuk evaluasi, peran guru kelas dan guru

pendamping khusus sangatlah krusial. Guru pendamping khusus ini seharusnya memiliki kualifikasi akademik dalam bidang pendidikan luar biasa dan dapat memberikan informasi yang relevan mengenai anak-anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat belajar bersama anak-anak lainnya. Sementara itu, guru kelas dapat membantu dalam manajemen kelas serta menyajikan materi pelajaran dengan cara yang dapat dipahami dengan baik oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Mudjito, dkk (2012:53) menyatakan bahwa kompetensi guru inklusif terdiri dari empat kompetensi utama, tetapi juga mempertimbangkan tiga kemampuan utama lainnya. Ini dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, Kemampuan Umum (*general ability*) mencakup atribut individu seperti keberagaman religius dan kepribadian, serta kemampuan untuk menjadi warga negara yang aktif. Ini juga mencakup kemampuan untuk mengakui dan menghargai keberagaman peserta didik. Kedua, Kemampuan Dasar (*basic ability*) melibatkan pemahaman dan kemampuan dalam mengidentifikasi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Guru harus memahami konsep ini dan mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka juga harus mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada anak-anak tersebut, serta mengembangkan kurikulum sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Ketiga, Kemampuan Khusus (*specific ability*) melibatkan kemampuan untuk melakukan modifikasi perilaku dan menguasai konsep serta keterampilan pembelajaran yang diperlukan untuk mengajar anak-anak yang mengalami gangguan atau kelainan tertentu, seperti gangguan penglihatan, pendengaran, komunikasi, intelektual, gerakan, perilaku, sosial, dan kesulitan belajar. (Barlian et al., 2023)

Inklusi dalam pendidikan mengharuskan guru selalu bersikap ramah, memungkinkan anak-anak untuk tumbuh dan berkembang tanpa memandang kekurangan mereka. Anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak boleh diperlakukan berbeda dari anak-anak normal. Guru juga percaya bahwa program inklusi membantu anak-anak membangun rasa percaya diri dalam kemampuan mereka. Mereka melihat pendidikan inklusi sebagai cara untuk lebih baik melayani anak-anak berkebutuhan khusus. Ketika guru memiliki siswa dengan kebutuhan khusus dalam kelas, mereka merasa empati terhadap mereka. Guru merasa sedih melihat bahwa siswa-siswa ini mungkin kesulitan memahami materi, sehingga kadang-kadang guru mencoba menjelaskan ulang materi tersebut kepada mereka. (Rizkiana et al., 2023)

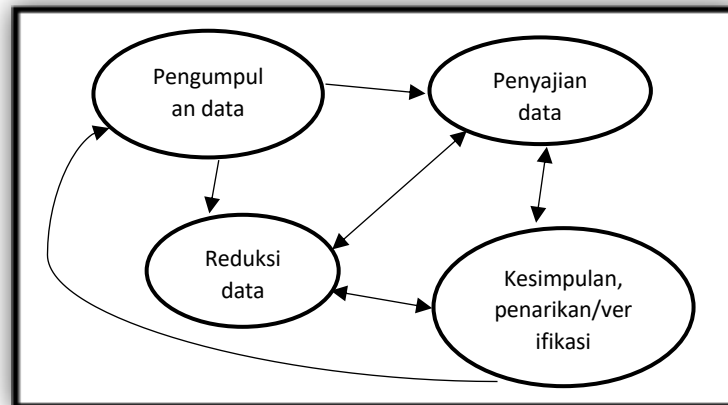
Guru juga berupaya mencari referensi dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus di kelas, dan guru juga menyadari bahwa ada berbagai alat bantu lain yang dapat digunakan dalam proses belajar anak-anak berkebutuhan khusus, seperti menggunakan stik es krim sebagai alat bantu untuk pembelajaran matematika dan memanfaatkan tutor sebaya sebagai sarana untuk memberikan contoh nyata agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat lebih memahami materi pelajaran. Selain berkomunikasi dengan anak-anak berkebutuhan khusus untuk memahami pemahaman mereka terhadap pelajaran, guru juga mengajak orang tua untuk berdiskusi tentang perkembangan anak-anak di sekolah. (Putri & Hamdan, 2021).

Kesuksesan penyelenggaraan sistem pendidikan inklusif turut mendukung peningkatan kualitas pendidikan di tanah air secara keseluruhan. Inklusivitas juga dapat menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai dalam diri siswa-siswa normal karena siswa difabel juga memiliki hak hidup dan hak pendidikan yang sama (Rizkiana et al., 2023). Peran guru kelas dalam melaksanakan Pendidikan Inklusif di kelas adalah: 1) Berkomunikasi secara berkala dengan keluarga, yaitu: orangtua atau wali tentang kemajuan anak mereka dalam belajar dan berprestasi. 2) Bekerja sama dengan masyarakat untuk menjaring anak yang tidak bersekolah, mengajak dan memasukkannya ke sekolah. 4) Menjelaskan manfaat dan tujuan lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran kepada orangtua peserta didik. 5) Mempersiapkan anak agar berarti berinteraksi dengan masyarakat sebagai bagian dari kurikulum, seperti mengunjungi museum, memperingati hari-hari besar keagamaan dan nasional. 6) Mengajak orangtua dan anggota masyarakat terlibat di kelas. 7) Mengkomunikasikan lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran kepada orangtua atau wali peserta didik, komite sekolah serta pemimpin dan anggota masyarakat. 8) Bekerja sama dengan para orangtua untuk menjadi penyuluh lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran di lingkungan sekolah dan masyarakat. Setiap guru diharapkan untuk dapat melaksanakan perannya secara maksimal agar dapat memenuhi kebutuhan siswa ABK pada saat proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa ABK dapat merasa nyaman selama proses pembelajaran. Mereka tidak merasa tersisih dan berbeda dengan siswa yang lain. Sebagai guru kita harus mampu mengajak dan mengakomodir semua siswa agar dapat menerima temanya yang merupakan ABK. (Khayati et al., 2020)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana tingkat kepedulian guru terhadap pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah Inklusi. Samiawan mengatakan bahwa Metode penelitian kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja. Kedalaman ini yang mencirikhasakan metode kualitatif, sekaligus sebagai faktor keunggulannya (Semiawan, 2015: 2). Dalam peneliti Kualitatif, tingkat kealamiahannya menjadi hal utama, peneliti menceburkan diri dalam permasalahan dan kondisi yang terjadi pada konteks peneliti. Peneliti berada langsung di lapangan di berbagai sisi peristiwa yang terjadi saat proses pengamatan berlangsung. Menurut (Badjari, 2015: 153). Dari pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengutamakan kealamiahannya, kekhasan yang menjadi keunggulan dalam penelitian serta peneliti menjadi instrument atau terlibat secara langsung di dalamnya. Sasaran yang akan di analisis dalam penelitian ini adalah kepedulian sang guru terhadap anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berdasarkan deskripsi dan bahasa.

Keakuratan data diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, foto dan dokumentasi. Alur dalam pengambilan data tersaji pada diagram di bawah ini:



Gambar 1, Alur Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini dapat menjelaskan secara luas mengenai bagaimana kepedulian guru terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Penelitian dilakukan di RA Darul Hikmah Taman Permata Indah II Blok D - RT 11 RW 14 Pejagalan Penjaringan Jakarta Utara, waktu pelaksanaan penelitian bulan Maret sampai dengan bulan Desember pada tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan tehnik pengumpulan data yakni, observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai sumber informasi langsung dimana informasi, pendapat, dan sikap yang kemudian dapat menjadi kesimpulan.

Sebagai obyek penelitian adalah guru dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus, serta sebagai data pendukung adalah para orang tua siswa yang berkebutuhan. Dari sumber data yang diperoleh dalam penelitian kemudian diolah sehingga mendapatkan data keseluruhan yang menjadi data akurasi dan berharap mampu memberikan gambaran serta peningkatan pemahaman terkait dengan kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Program Peningkatan Kepedulian Guru

a. Pelatihan dan Pengembangan Guru

Cara meningkatkan kemampuan guru dalam mengenali anak-anak berkebutuhan khusus adalah melalui pelatihan dengan menggunakan metode workshop yang menggunakan aplikasi mobile berbasis Android. Pelatihan ini melibatkan guru kelas dan guru mata pelajaran dalam tahapan diskusi, ceramah, dan praktik langsung. Guru-guru menunjukkan antusiasme dan semangat yang tinggi selama mengikuti pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap prosedur identifikasi anak berkebutuhan khusus.

Melalui kegiatan ini, diharapkan guru-guru dapat memanfaatkan secara maksimal penggunaan perangkat mobile sebagai alat identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi anak-anak berkebutuhan khusus, jenis penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen yang dianalisis dengan menggunakan analisis hipotesis. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pelatihan "*Be Good Teacher On Inclusive*," dan variabel terikatnya adalah kemampuan identifikasi anak berkebutuhan khusus. Setelah mendapatkan pelatihan, tingkat kemampuan guru dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus meningkat, sehingga guru dapat lebih baik menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kondisi anak yang sedang dihadapi (Melania et al., 2023).

Cara untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengenali anak-anak berkebutuhan khusus melalui pelatihan adalah dengan melaksanakan transfer pengetahuan secara bertahap. Tim pengabdian masyarakat menerapkan pendekatan berbasis membaca, mendengar, memahami, melatih, mengevaluasi, dan melaksanakan dalam proses ini. Langkah-langkah utama dalam rangkaian kegiatan ini adalah pertama, menyusun modul identifikasi dan asesmen PDBK, dan kedua, melaksanakan praktik pelatihan identifikasi dan asesmen PDBK. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan sebesar 8,94% dalam nilai rata-rata sebelum dan setelah pelatihan.

Peningkatan kemampuan guru dalam mengenali anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah dengan cara menyelenggarakan pelatihan. Pelatihan ini dilaksanakan melalui metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan pendekatan pendidikan dan sosial. Metode tersebut mencakup psikoedukasi dan pelatihan yang terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi serta pemantauan. Dampak dari kegiatan pelatihan ini adalah peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus berdasarkan karakteristik dan ciri perilaku dari masing-masing jenis kebutuhan khusus.

Selain metode pelatihan dan penelitian, metode lainnya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi anak-anak berkebutuhan khusus adalah melalui serangkaian kegiatan seperti studi kasus, diskusi, simulasi, dan *role play*. Setelah mengikuti pelatihan, diharapkan guru dapat mengenali berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, menganalisis ciri-ciri siswa yang menunjukkan kecenderungan memiliki kebutuhan khusus, dan menerima siswa-siswa dengan kebutuhan khusus dengan lebih baik (Satwika et al., 2019).

b. Kolaborasi Dengan Orang Tua

Menurut Sukinah (2010), bekerja sama atau berkolaborasi dengan pihak di luar lingkungan sekolah merupakan aspek yang sangat penting dalam mendukung pendidikan inklusif. Hal ini diperlukan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat tercermin dalam penyusunan program khusus untuk setiap anak dengan kebutuhan khusus. Orang tua

diberi kesempatan untuk memberikan masukan terkait program pembelajaran anak mereka. Kerjasama ini diwujudkan dalam *Three Way Conference* yang diadakan setiap tiga bulan untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak.

Dampak dari program khusus ini pada anak juga sangat positif. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak yang memiliki kebutuhan khusus, perkembangan akademik dan sosial anak-anak tersebut telah mengalami peningkatan yang signifikan. Mereka menjadi lebih mandiri, lebih berani dalam berinteraksi sosial, dan lebih lancar dalam membaca dan menulis. Orang tua juga menyatakan bahwa program pembelajaran individual dan *student smart plan* sangat membantu anak-anak mereka. Program-program ini disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak, sehingga aspek akademik mereka dapat berkembang dengan maksimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asiyah (2018), yang menunjukkan bahwa Program Pembelajaran Individual memiliki dampak positif dalam memudahkan anak-anak belajar dengan menyesuaikan bahan ajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka (Nugroho, 2021).

c. Peningkatan Kualitas Guru

Guru merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah untuk dijalani. Berbagai tuntutan untuk menciptakan peserta didik yang unggul dan berkualitas menjadi tolak ukur seorang guru. Untuk mencetak anak yang lebih baik dari segi akhlak dan kemampuan, seorang guru tidak dapat bekerja sendiri, tentunya harus ada bantuan dari pimpinan (Octavia, 2021). Menciptakan kualitas guru yang baik semua pemangku jabatan harus kolaborasi aktif (Snoek, 2021), perlu adanya kolaborasi dari berbagai pihak untuk menjamin adanya guru yang berkualitas, sehingga mampu menciptakan akhlak dan kemampuan yang baik pada diri anak sebagai generasi muda di masa depan.

Sistem pendidikan di Indonesia menghasilkan generasi muda yang siap untuk menatap masa depan yang baik. Hal tersebut memerlukan guru yang berkualitas dalam penerapan berbagai kebijakan yang ada. Guru yang memiliki kualitas baik diperlukan kesiapan mental dan pikiran untuk menciptakan pembelajaran aktif dan inovatif (Pribudhiana et al., 2021). Karakteristik guru yang seharusnya memiliki ciri kepribadian, profesional, dan motivasi tinggi akan pekerjaannya (Toropova et al., 2021). Gaya mengajar guru harus diperhatikan oleh pemangku kebijakan (Su-Bergil & Erçevik, 2019). Tidak terlepas dari peran LPTK (Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan) dalam menyiapkan guru yang profesional.

Sumber permasalahan yang harus dibenahi adalah dari Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, satuan yang mencetak dan mengajar calon pendidik yang profesional. Menurut Salim Koordinator P2G menyebutkan bahwa rendahnya kompetensi guru di Indonesia sampai sekarang tidak jauh dari kurang baiknya pengelolaan pendidik mulai dari hulunya yaitu LPTK (CNN Indonesia, 2020). Ada 3 program untuk menyiapkan guru muda yang efektif di tingkat sekolah dasar adalah program penyiapan guru harus berfokus pada kompetensi literasi numerasi; program

induksi yang harus ditingkatkan, lingkungan kerja bersahabat (Syaputri et al., 2021), yang bertanggung jawab atas gaya mengajar seorang guru di Indonesia adalah budaya institusi dan sistem penilaian di sekolah (Zulfikar, 2018). Guru dengan menerapkan program dan beberapa aktivitas di pembelajaran menguras banyak waktu dan tenaga, perlu adanya apresiasi dari masyarakat. Guru dengan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran sudah seharusnya dihargai (Sakti, 2020).

d. Dampak Program Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Dampak dari program ini menunjukkan perubahan sikap guru di sekolah inklusi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Sebelumnya, terdapat kurangnya penghargaan dari beberapa guru terhadap penanganan anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus dianggap sama dengan anak-anak normal oleh beberapa guru. Mereka menganggap bahwa anak-anak berkebutuhan khusus seharusnya mendapatkan perlakuan khusus di sekolah luar biasa, bukan di sekolah inklusi. Namun, setelah menerima pelatihan tambahan, guru-guru inklusi sekarang memberikan perlakuan yang lebih bijak dan memahami karakteristik anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi. Dampak dari program ini juga mengungkapkan bahwa sikap guru kelas terhadap anak-anak berkebutuhan khusus telah membaik, sesuai dengan pandangan Praptiningrum (2010) yang menekankan pentingnya optimisme guru terhadap peserta didiknya. Meskipun demikian, guru masih perlu meningkatkan pemahaman mereka terhadap karakteristik anak-anak berkebutuhan khusus untuk mencapai target maksimal. (Udhiyanasari, 2019)

Pembelajaran yang diberikan telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, guru juga memberikan sesi remedial di luar jam sekolah untuk mengulang materi yang telah diajarkan di sekolah. Hasil penelitian mengenai sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus sejalan dengan pandangan Santrock (2013) yang menyatakan bahwa seorang guru yang ideal aktif dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Penting juga untuk menjaga hubungan baik antara guru dan keluarga anak-anak berkebutuhan khusus agar proses pembelajaran di rumah berintegrasi dengan pelajaran di sekolah. Ini merupakan faktor kunci dalam meningkatkan efisiensi pembelajaran anak berkebutuhan khusus dan meminimalkan kebutuhan untuk mengulang materi di sekolah. Peran guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan menerima peserta didik sangat memengaruhi kesuksesan proses pembelajaran di sekolah, seperti yang dikemukakan oleh Suharsaputra (2011). Namun, ada catatan bahwa guru masih harus bekerja lebih keras dalam memenuhi hak kesetaraan anak-anak berkebutuhan khusus. Ini penting agar peserta didik merasa nyaman dalam belajar di kelas, dan hal yang sama berlaku untuk anak-anak berkebutuhan khusus, yang sangat sensitif terhadap sikap yang ditunjukkan oleh guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar mereka. (Wijaya & Supena, 2023)

Anak dengan kebutuhan khusus bisa merasakan apakah lingkungannya menerima mereka dengan sikap yang baik dan positif atau sebaliknya. Sikap

penerimaan yang positif akan mendorong semangat belajar anak berkebutuhan khusus di dalam kelas. Semua guru di sekolah inklusi harus memiliki sikap yang sama terhadap anak-anak berkebutuhan khusus dan anak normal, karena setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Sayangnya, dalam dunia inklusi, seringkali kurangnya tenaga pengajar atau guru pendamping khusus yang dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hal ini berdampak pada sikap guru saat mengajar anak-anak berkebutuhan khusus di kelas, yang seharusnya mendapatkan perhatian lebih, namun sering kali terabaikan karena keterbatasan waktu dan tenaga guru (Ndoya et al., 2023)

Diperlukan pelatihan khusus yang berkelanjutan bagi para guru di sekolah inklusi agar mereka dapat lebih efektif dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus. Sikap guru yang positif dalam proses pembelajaran, tindakan yang sesuai dalam merawat anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, serta cara guru mengatur pembelajaran agar anak-anak berkebutuhan khusus merasa tertarik dan berpartisipasi dengan senang dalam kelas, sangat penting. Ketidacukupan pelatihan bagi guru-guru sekolah inklusi dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman guru tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka mungkin menganggap anak-anak tersebut sama dengan anak-anak normal dan bersikap sama terhadap mereka. Saat seorang guru marah pada anak normal, anak tersebut dapat memahami kesalahannya, namun hal ini tidak berlaku pada anak berkebutuhan khusus. Mereka mungkin hanya melihat guru sebagai sosok yang galak, dan akibatnya, mereka cenderung mencari cara untuk menghindari guru daripada berpartisipasi dalam pembelajaran (Rizkiana et al., 2023)

B. Dampak Program Kepedulian Guru Terhadap Pembelajaran ABK

Program kepedulian guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat memiliki dampak yang signifikan pada pembelajaran mereka. Guru yang peduli terhadap ABK cenderung memberikan perhatian dan dukungan ekstra, menciptakan lingkungan inklusif, dan mengadaptasi metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual ABK. Dengan demikian, hal ini dapat meningkatkan motivasi, perkembangan kognitif, dan keterlibatan sosial ABK dalam proses pembelajaran mereka.

- a. Dampak Positif pada Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) setelah adanya program kepedulian guru. Guru yang peduli dapat:
 - 1) Individualisasi Pembelajaran: Guru dapat lebih memahami kebutuhan dan potensi setiap ABK, memungkinkan penyesuaian metode pembelajaran sesuai karakteristik mereka.
 - 2) Inklusi Sosial: Program kepedulian guru dapat mendorong lingkungan inklusif di sekolah, di mana ABK diterima dan terlibat secara aktif dengan teman-teman sekelas.
 - 3) Peningkatan Keterampilan: ABK dapat mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan motorik mereka dengan bantuan guru yang berkomitmen.
 - 4) Dukungan Psikososial: Guru yang peduli dapat memberikan dukungan emosional dan psikologis, membantu ABK merasa lebih percaya diri dan termotivasi.

- b. Melalui program kepedulian guru, beberapa pengembangan dapat diimplementasikan: 1) Pelatihan Guru: Melibatkan guru dalam pelatihan tambahan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kebutuhan ABK dan strategi pembelajaran yang sesuai. 2) Sumber Daya Tambahan: Menyediakan sumber daya pendukung, seperti alat bantu belajar atau materi yang disesuaikan, untuk memenuhi kebutuhan spesifik ABK. 3) Kolaborasi dengan Spesialis: Guru dapat bekerja sama dengan ahli pendidikan khusus dan terapis untuk mendukung perkembangan ABK. 4) Penilaian Difabel: Mengembangkan metode penilaian yang mempertimbangkan keberagaman kemampuan dan potensi ABK.

c. Dampak positif terhadap ABK

Program kepedulian guru terhadap pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat memiliki dampak positif yang signifikan. Beberapa dampak tersebut melibatkan perkembangan sosial, emosional, dan akademis ABK, yakni: 1) Inklusi Sosial: a. Meningkatkan inklusi sosial ABK dalam lingkungan sekolah. b. Mengurangi stigmatisasi dan mempromosikan keberagaman di antara siswa. 2) Peningkatan Keterampilan Sosial: Guru yang peduli dapat membantu ABK mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi positif dengan teman sebaya dan lingkungan belajar. 3) Peningkatan Motivasi Belajar: Memberikan dukungan dan penyesuaian pembelajaran sesuai kebutuhan ABK dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. 4) Keterlibatan Orang Tua: Mendorong keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dengan memberikan informasi dan dukungan. 5) Penyesuaian Pembelajaran: Guru yang peduli akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung keberhasilan ABK dengan menyesuaikan metode dan materi pembelajaran. 6) Peningkatan Kemandirian: Memberikan peluang bagi ABK untuk mengembangkan kemandirian dan keterampilan hidup sehari-hari. 7) Pengembangan Potensi: Menemukan dan mengembangkan potensi individu ABK, mengakui kekuatan mereka, dan memberikan dukungan untuk mengatasi tantangan. 8) Peningkatan Kesejahteraan Emosional: Menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung secara emosional untuk ABK, membantu mereka merasa diterima dan dihargai.

Dengan demikian, program kepedulian guru terhadap pembelajaran ABK dapat menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan holistik siswa dengan kebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusif merupakan sebuah pendekatan penting yang bertujuan untuk mengintegrasikan anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan sekolah biasa. Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusif menghadapi sejumlah tantangan, dan salah satu peran kunci dalam keberhasilannya adalah peran guru. Guru-guru di sekolah inklusif sering menghadapi berbagai permasalahan dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Beberapa permasalahan meliputi keterbatasan pengetahuan dan

keterampilan guru, kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan khusus individu, dan kesulitan dalam mengelola kelas inklusif yang memiliki beragam kebutuhan.

Penelitian terdahulu telah mengungkapkan temuan yang relevan terkait peningkatan kepedulian guru dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan inklusif, diperlukan program peningkatan kepedulian guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami tingkat kepedulian guru terhadap anak berkebutuhan khusus, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dalam memberikan pembelajaran inklusif, mengembangkan program pelatihan, dan mengevaluasi efektivitas program tersebut. Manfaat dari penelitian ini mencakup peningkatan kualitas pembelajaran, inklusi yang lebih efektif, pengembangan kemampuan guru, kesejahteraan siswa, reduksi stigma, kolaborasi, peningkatan prestasi akademik, dan persiapan untuk masa depan.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendukung pendidikan inklusif dengan meningkatkan kepedulian guru terhadap anak berkebutuhan khusus melalui program pelatihan, kolaborasi dengan orang tua, dan peningkatan kualitas guru. Program-program ini diharapkan akan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, peduli, dan mendukung bagi semua siswa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.

BIBLIOGRAFI

Barlian, U. C., Wulandari, R. P., Said, M., & Brilianti, N. L. (2023). Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu Sina. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), 623–634.

(BADAN STANDAR, 2022)

Bajari, Atwar. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).

Elisa, Syafrida. *Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap*. Diss. UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2013.

Jaya, H. (2017). *Keterampilan Vokasional Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Perawatan dan Perbaikan Alat Elektronika*. Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar.

Khayati, N. A., Muna, F., Oktaviani, E. D., & Hidayatullah, A. F. (2020). Peranan Guru Dalam Pendidikan Inklusif Untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's). *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 55–61.

Melania, M., Bhenas, O., Odje, M. S., Pawe, Y. M., Manggus, Y., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2023). *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti SEKOLAH*

DASAR. 1, 68–74.

Musyafira, Ilena Dwika, and Wiwin Hendriani. "." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 7.1 (2021): 75-85.

Ndoya, M. K., Dhera, M. M., Awu, Y., & Nono, U. (2023). Efektivitas Pelatihan Bagi Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 50–59.

Nugroho, W. S. (2021). Pemetaan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi Melalui Program Identifikasi Dan Asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 111–117.

Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme guru dalam memahami perkembangan peserta didik*. Deepublish.

Putri, Y., & Hamdan, S. R. (2021). Sikap dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 138–152.

Purwandari, E., Suparno, S., Praptiningrum, N., Hermanto, H., Rudyati, S., Syamsi, I., & Haryanto, H. (2023). Peningkatan kapasitas guru SD di Kecamatan Bambanglipuro dalam akomodasi siswa berkebutuhan khusus. *LITERAL: Disability Studies Journal*, 1(02), 8-15.

Rahman, M. (2023). *Pendidikan Inklusi*. Duta Dinamika Media.

Rizkiana, R., Nurdin, N., & Alhabsyi, F. (2023). Peranan Guru Dan Orang Tua Dalam Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Pada Pendidikan Inklusi. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIHIES) 5.0*, 2, 201–206.

Satwika, Y. W., Khoirunnisa, R. N., Laksmiwati, H., & Jannah, M. (2019). Efektivitas pelatihan identifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru sekolah inklusi. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 13(2), 109–121.

Udhiyanasari, K. Y. (2019). Sikap Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(1), 15–24.

Widyorini, E., Harjanta, G., Roswita, M. Y., Sumijati, S., Eriyani, P., Primastuti, E., Hapsari, L. W., & Agustina, E. (2014). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. 160.

Wijaya, S., & Supena, A. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347–357.

Copyright Holder:

Septiyani Endang Yunitasari, Tutin Rahayu, Hotijah, Entri Mardiyanti, Annisa Hakim
(2023)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

